

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Minat Belajar

2.1.1. Pengertian Minat Belajar

Minat memegang peranan yang sangat penting dalam kemampuan berhasil atau tidaknya seseorang dalam berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan, karena dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Winkel dalam Khusnul Amri (2011: 29), minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu”.

Pendapat lain disampaikan oleh Kurt Singer dalam Khusnul Amri (2011: 29). “minat adalah suatu landasan yang paling menyakitkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seseorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatkannya”.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati dan dipelajari seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Berdasarkan pengertian minat di atas, dapat didefinisikan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang dan tertarik terhadap kegiatan atau bidang tertentu. Minat belajar timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat belajar dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Pendapat Usman Effendi (1985: 720), minat dapat ditimbulkan dengan berbagai cara meliputi:

1. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk dapat penghargaan dan sebagainya.
2. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
3. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga akan menimbulkan rasa puas.

Minat itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti:

1. Yang bersumber dari diri sendiri :
 1. Kesehatan anak
 2. Ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran di sekolah
 3. Kemampuan intelektual yang taraf kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya kurang motivasi belajar.
2. Yang bersumber dari luar diri anak :

Keadaan keluarga :

1. Suasana keluarga
2. Bimbingan orang tua
3. Harapan orang tua
4. Cara orang tua menumbuhkan minat belajar anak

Keadaan sekolah :

1. Hubungan anak dengan anak lain yang menyebabkan anak tidak mau sekolah.

2. Anak tidak senang sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

2.1.2 Fungsi Minat

Berikut ini adalah beberapa fungsi minat, yaitu :

1. Minat sebagai alat pembangkit motivasi dalam belajar.

Secara teoritis bahwa semakin kuat minat seseorang semakin besar pula dorongan untuk melakukan sesuatu, seperti dalam halnya belajar. Minat sebagai motivasi dalam belajar dalam arti dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih baik. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (1983: 66) menyatakan bahwa “Belajar dengan minat akan mendorong anak belajar dengan baik”.

2. Minat sebagai pusat perhatian

Adanya minat, seseorang memungkinkan lebih berkonsentrasi penuh terhadap suatu objek yang diminati. Misalnya seseorang tertarik akan sesuatu benda yang mengandung arti baginya. Dalam situasi yang demikian minat untuk meneliti benda tersebut sehingga perhatian terhadap benda akan lebih terpusatkan selama penyelidikan berlangsung.

3. Minat sebagai sumber hasrat belajar

Salah satu fungsi belajar menurut Sofyan Ahmad dalam Khusnul Amri (2011: 33) yaitu “mempertinggi derajat hidup dengan meninggalkan kebodohan dan meningkatkan kemauan dan

kemampuan". Kelancaran kegiatan belajar sangat tergantung kepada minat yang ada yang menjadi sumber hasrat belajar.

4. Minat untuk mengenal kepribadian

Sarwono dalam Khusnul Amri (2011: 33) minat salah satu aspek kewajiban yang tidak tampak dari luar untuk mengenal kepribadian seseorang dapat diketahui "arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai".

Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan minat adalah di sekolah. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar adalah dengan adanya variasi mengajar dengan berbagai media dan metode yang dipakai dalam mengajar.

Belajar pada hakikatnya merupakan bentuk tingkah laku individu dalam usahanya memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan. Adanya kebutuhan merupakan pendorong individu untuk belajar. Menurut pengertian psikologi, belajar merupakan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengertian belajar menurut para ahli psikologi dalam Oemar Hamalik (2009: 40). "belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup".

J. Herbart dalam Oemar Hamalik (2009: 42). "belaiar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-derangsang dari luar".

Pendapat lain disampaikan Sardiman (2007: 30). "belaiar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menui terbentuknya kepribadian seutuhnya".

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 2) :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Akan tetapi tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja. Jadi, yang dimaksud dari minat belajar belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

2.2 Sumber Belajar

2.2.1 Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, baik dari guru, orang tua, teman, buku pelajaran, koran, majalah, televisi, atau dari pengalaman tertentu.

Association Educational Communication and Tehnology (AECT) dalam Azhar Arsyad, (2007: 12). " sumber belaiar yaitu berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belaiar".

Nana Sudjana dalam Suratno, (2008: 72), menuliskan bahwa pengertian sumber belajar bisa diartikan secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit diarahakan pada bahan-bahan cetak. Sedangkan secara luas tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Edgar Dale dalam Ahmad Rohani (1997: 102), menyatakan sumber belaiar "adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup semua yang dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belaiar".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, guna mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2.2 Macam-macam Sumber Belajar

Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan. Sumber pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Sumber pembelajaran yang disengaja direncanakan (*learning resources by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar terarah dan bersifat formal, seperti buku pelajaran, modul, program audio, dan televisi.
2. Sumber pembelajaran yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat ditemukan, diaplikasikan dan dimanfaatkan untuk keperluan proses belajar, salah satunya adalah media massa.

Berdasarkan pemaparan mengenai macam-macam sumber belajar di atas, media massa dapat dijadikan pilihan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi.

2.3 Tinjauan Tentang Media Massa

2.3.1 Pengertian Media Massa

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius*, yang secara harfiah berarti 'tengah'. berantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Pengertian media dalam proses pembelajaran

cenderung diartikan sebagai alat bantu, elektronis, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Hafied Cangara (2002: 120). "media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV".

Susanto (1982: 2) menyatakan bahwa "media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak dan elektronik, sehingga pesan atau informasi yang sama dapat diterima secara serentak".

AECT (Association of Education and Communication Technology, 1977), dalam Arsyad (2007: 3), media massa merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Pendapat lain juga disampaikan Nurudin (2007) bahwa "Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa media massa merupakan sarana komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat, baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik.

Kemajuan teknologi dalam arus globalisasi membawa dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Globalisasi memberikan kemudahan

bagi masyarakat dalam mengakses suatu informasi. Pengaruh dari globalisasipun dapat memberikan dampak yang positif terhadap dunia pendidikan. Dimana materi-materi yang sulit dipahami siswa di sekolah, dapat dicari melalui media internet dengan cepat dan dikemas dengan cara yang lebih mudah dipahami siswa, daripada penjelasan yang diberikan dari seorang guru.

2.3.2 Jenis-jenis Media Massa

Djamarah (2002: 140), secara umum jenis-jenis media massa terdiri dari dua bagian, yaitu :

1. Media Cetak

Media Massa Cetak (*Printed Media*), dicetak dalam lembaran kertas. Dari segi formatnya dan ukuran kertas, media massa cetak diantaranya terdiri dari :

1. Koran

Bervariasinya format serta isi surat kabar yang menyediakan rubrik hukum, politik, dan budaya dalam setiap penerbitannya, guru dan siswa bisa lebih leluasa memilih bahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa, serta perbedaan individual dan kelompok. Pada umumnya surat kabar, terutama yang terbit di Indonesia tidak terlalu tebal serta termasuk media yang sederhana, sehingga mudah digunakan. Tersedianya rubrik hukum, politik, pendidikan, sosial

dan budaya hampir di setiap media cetak, memudahkan para guru dalam merencanakan dan meramu materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan minat belajar dan tingkat pemahaman siswa.

Berdasarkan definisi mengenai koran atau surat kabar, dapat dipahami bahwa koran atau surat kabar yang ada di Indonesia, dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi siswa, karena di dalam setiap edisi koran atau surat kabar, tersedianya rubrik mengenai bidang hukum, politik, pendidikan, sosial dan budaya, yang berhubungan dengan materi yang diajarkan di sekolah.

2. Majalah

Majalah secara harfiah dalam bahasa Inggris berarti *magazine*, menurut Djafar H. Assegaff (1983: 127) dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini*, majalah diartikan sebagai publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis.

Majalah berisi bermacam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi. Majalah biasanya memiliki artikel mengenai topik populer yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Penerbitan akademis yang menulis artikel yang padat dengan ilmu disebut publikasi ilmiah atau jurnal.

F. Frazier Bond dalam Djafar H. Assegaf (1983: 130), majalah dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu :

1. Majalah Umum

Adalah majalah yang menggunakan persoalan-persoalan yang mempunyai arti penting bagi orang banyak. Menyangkut soal politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang meliputi kebutuhan manusia dalam masyarakat.

2. Majalah Khusus

Adalah majalah yang mengemukakan masalah pertanian, ekonomi, teknik, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

3. Buku Ajar

Buku adalah beberapa helai kertas terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau yang kosong untuk ditulis. Sedangkan ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti).

Pendapat I Gusti Putu Raharta. menyatakan bahwa "buku ajar adalah buku yang digunakan baik oleh siswa maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar. Materi dalam buku ajar merupakan realisasi dari materi yang tercantum dalam kurikulum".

Keberadaan buku ajar dalam proses pembelajaran, dapat memberikan pengetahuan yang lebih terhadap siswa, selain materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran. Buku ajar sendiri dapat dipinjam langsung dari perpustakaan sekolah.

(<http://www.scribd.com/doc/pengertian-buku-ajar.19/03/2012.20.30>)

2. Media Elektronik

Media Massa Elektronik (*Electronic Media*). Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektronik, yang terdiri dari :

1. Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*; yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh.

Azhar Arsvad (2007: 51) .“televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Televisi dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan, yang sangat mudah dijangkau melalui siaran udara”.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2002 menyebutkan : “Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengan pandang yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk gambar dan suara secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan”.

Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh siswa, yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, televisi juga dapat menghemat waktu guru dan siswa, yang tidak

harus langsung mengamati kejadian nyata secara langsung di lapangan.

2. Internet

Internet adalah gabungan dari jaringan-jaringan komputer dalam skala luas dan besar dimana masing-masing komputer tersebut dapat saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya menggunakan sebuah bahasa jaringan.

Ridwan (2004: 25), menjelaskan bahwa internet dapat dimanfaatkan oleh guru agar anak didik untuk mencari sumber informasi yang sesuai dengan materi dalam bentuk data, audio, maupun dalam bentuk media elektronik, dan juga mengumpulkan tugas melalui fitur email. Dengan adanya internet inovasi baru tentang pengumpulan tugas juga muncul. Anak didik mengumpulkan tugas tanpa harus menemui guru. Sehingga waktu, tenaga, dan materi dapat ditekan karena dengan internet tempat yang jauh bisa terasa begitu dekat.

2.3.3 Karakteristik Media Massa

Karakteristik media massa pada intinya sebagai penghubung antara komunikator dengan komunikan, memiliki struktur organisasi yang jelas, serta isi yang disampaikan mengenai kepentingan umum. Dari kedua jenis media massa, baik media cetak maupun media elektronik, memiliki perbedaan dari sifat dan bentuknya. Menurut Effendi (2005: 145) kedua jenis media massa tersebut mempunyai perbedaan yang khas sebagai

berikut : “Pesan-pesan yang disampaikan media elektronik hanya sekilas, sehingga khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan-pesan media cetak dapat diulang untuk dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada setiap kesempatan”.

Kedua jenis media massa tersebut, memiliki karakteristik masing-masing. Media cetak memiliki karakter yang berbeda dengan media elektronik. Karakteristik media cetak menurut Suwardi (1993: 223) :

Bahwa media massa pada umumnya berfungsi sebagai wadah informasi yang disampaikan dari satu sumber ke sejumlah sasaran. Surat kabar memiliki karakteristik dengan surat kabar itu sendiri, sasarannya adalah mereka yang bias membaca. Dampak dari media cetak tidaklah seketika, ia membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara pengulangan suatu informasi aktual akan selalu mempercepat dampak yang dirasakan.

Karakteristik media elektronik yaitu pesan dari media elektronik hanya sekilas, sehingga khalayak harus selalu berada di depan pesawat. Media elektronik ditujukan untuk semua khalayak, baik yang tidak bias membaca, maupun yang bias membaca, sehingga pesan yang disampaikan lebih kuat pengaruhnya terhadap perilaku, sikap, dan tanggapan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa masing-masing media massa mempunyai ciri-ciri atau karakteristik penggunaan yang harus diperhatikan oleh guru. Sangatlah penting untuk mengetahui karakteristik suatu media. Hal itu dikarenakan guru harus menyesuaikan media apa yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran kepada siswa.

2.3.4 Fungsi Media Massa

Peran media massa pada umumnya adalah untuk menyampaikan informasi dan sebagai media jalinan komunikasi antarsesama warga dan sesama komponen dalam masyarakat. Dengan saling berkomunikasi dan berinformasi, secara dinamis masyarakat akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

Sumadira (2005: 32) fungsi utama dari media massa adalah :
“Menvampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, menarik, benar, lengkap-utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat. Sehingga apapun informasi yang disebarluaskan media massa hendaknya dalam kerangka mendidik”.

Berikut ini beberapa fungsi dari media massa, yaitu :

1. Sebagai pelaku Media Informasi

Media massa memberikan dan menyediakan informasi tentang peristiwa yang terjadi kepada masyarakat, dan masyarakat membeli surat kabar karena memerlukan informasi.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa atau pers itu sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga masyarakat bertambah pengetahuan dan wawasannya.

3. Fungsi Hiburan

Media massa juga memuat hal-hal yang bersifat hiburan untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel

yang berbobot. Berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, dan karikatur.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Fungsi ini terkandung makna demokratis yang didalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Social participation* (keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan)
2. *Social responsibility* (pertanggungjawaban pemerintah terhadap rakyat)
3. *Social support* (dukungan rakyat terhadap pemerintah)
4. *Social control* (kontrol masyarakat terhadap tindakan-tindakan pemerintah)

Mengetahui keefektifan media massa yang digunakan pada saat pembelajaran, maka cara yang dilakukan adalah dengan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap suatu materi setelah guru menyampaikan materi. Selain itu, dapat juga dilakukan evaluasi dalam proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati perilaku dan pencapaian siswa, apakah mereka tertarik atau merespon media yang digunakan. Dalam hal ini media massa merupakan salah satu sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang dapat dijadikan suatu media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa fungsi dari media massa adalah memberikan informasi pengetahuan, dan sarana hiburan kepada masyarakat, baik melalui media cetak dan

elektronik, dan juga sebagai sumber informasi dan pengetahuan dalam dunia pendidikan. Selain itu, fungsi media massa dapat dijadikan kontrol terhadap kehidupan demokrasi dalam masyarakat.

2.4 Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan

2.4.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku siswa. Siswa berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 39 Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara".

Arnie Faiar (2005: 141) bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk

menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 11), Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

1) Civic Intellegence

Yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial.

2) Civic Responsibility

Yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

3) Civic Particiption

Yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin hari depan.

Pendapat Sumarsono (2002: 6) menyatakan : **“Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.**

CICED (*Center For Indonesian Civic Education*) dalam Cholisin (2001:

1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah :

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses transformasi yang membantu membangun masyarakat yang heterogen menjadi satu kesatuan masyarakat Indonesia, mengembangkan warga negara Indonesia yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap Tuhan, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hak dan kewajiban, berkesadaran hukum, memiliki sensitivitas politik, berpartisipasi politik, dan masyarakat madani (*Civic Society*).

Salah satu komponen yang masuk kedalam keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan intelektual kewarganegaraan (*intellectual skill*) yaitu keterampilan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran kewarganegaraan yang meliputi kajian atau pembahasan tentang negara, warga negara, hubungan antara negara dengan warganegarannya, hak dan kewajiban negara dan warga negara, masalah pemerintahan, hukum, politik, moral, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan intelektual mengandung arti keterampilan, kemauan, atau kapabilitas manusia yang menyangkut aspek kognitif, bukan aspek gerakan (*psicomotor*) fisik atau sikap (Depdiknas 2003: 3).

Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan serta nilai-nilai kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan dan berkepribadian.

Adapun substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

Mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*)

Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*)

Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya

Dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, karena pendidikan kewarganegaraan

dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan Falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan mengenai hubungan antar warga negara, pemenuhan hak dan kewajiban warga negara, kesadaran terhadap hukum dan politik sehingga tercipta suasana yang demokratis.

2.4.2 Visi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 11) menyatakan visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipasif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

2.4.3 Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan kepada visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan kewarganegaraan

sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.

- 2) Menyusun substansi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

2.4.4 Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan

Tindak lanjut visi dan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 11) juga mengajukan fungsi pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Numan Sumantri (2001: 166), fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber pengetahuan lainnya, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup yang berdemokratis yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2.4.5 Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

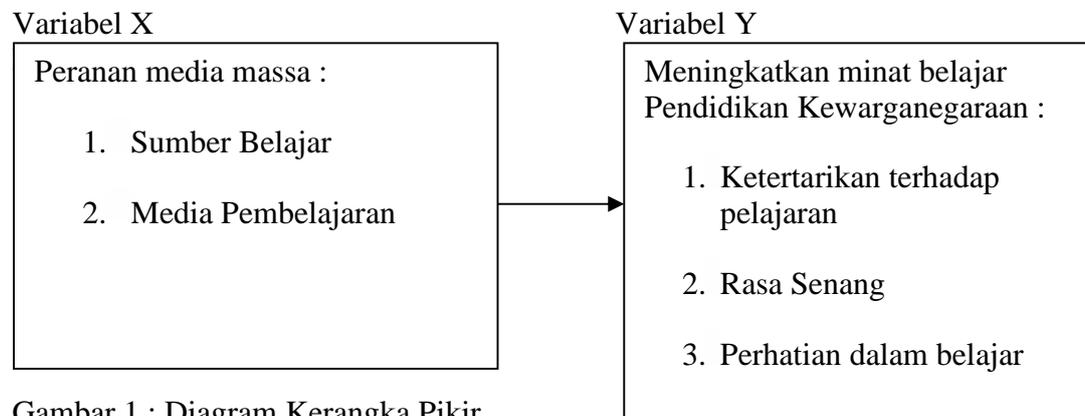
Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 12), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.5 Kerangka Pikir

Proses belajar tidak hanya tergantung oleh peranan guru saja, keaktifan siswa juga berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar. Pada arus globalisasi sekarang ini, sangat memudahkan untuk mencari suatu sumber informasi selain dari guru kelas. Media massa merupakan sumber informasi yang tepat sebagai pedoman dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena penggunaan media massa dalam proses pembelajaran diharapkan juga dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk menyederhanakan mengenai pembahasan peranan media massa untuk meningkatkan minat belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1 : Diagram Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis sementara yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

Media massa berperan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2011/2012.